

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum

Masyarakat Suku Dayak Uud Danum, Yang Sebagian Besar Mendiami Wilayah Serawai-Ambalau, masyarakat dayak uud danum juga terdapat di Desa Nanga Keremoi kecamatan Ambalau kabupaten sintang. kehidupan sosial masyarakat Dayak Uud Danum di Desa Nanga Keremoi mayoritas pekerjaan utama masyarakat sebagai petani, berkebun, pekerja tambang, Pegawai negeri dan swasta. Masyarakat di Desa Nanga Keremoi sebanyak 204 kepala Keluarga dan terdapat 807 jumlah jiwa dengan mayoritas pekerjaan sebagai petani. Desa Nanga Keremoi terdiri dari 3 (Tiga) dusun yaitu Dusun Ranah Tehpah, dusun Tujun Permai dan Keremoi Tanjung

No	Nama Dusun	Jumlah KK	Jumlah penduduk		Jumlah jiwa
			Laki- laki	Perempuan	
1	Ranah Tehpah	70	147	158	305
2	Tujun permai	73	149	157	306
3	Keremoi Tanjung	61	97	99	196
	Jumlah	204	393	414	807

Sumber : Kaur Umum Desa Nanga Keremoi 2025

Desa Nanga Keremoi merupakan desa yang berada pada daerah dataran Tinggi di area bukit Tujun. Desa Nanga Keremoi memiliki luas wilayah yaitu 162,58 km<sup>2</sup>. Desa Nanga Keremoi berbatasan dengan 9 (Sembilan) desa yang masing-masing terdiri dari :

No	Batas Wilayah	Batas	Keterangan
1.	Desa Jekarang dan Desa Kepala Jungai	Utara	Kec.Ambalau
2	Desa Patih Jepara dan Desa Pimpin	Bt Timur	Kec.Ambalau
3	Desa Kolangan Juoi, Desa Tanjung Andan dan Desa Luting Mingan	Barat	Kec.Ambalau
4	Desa Korong Daso dan Desa Nanga Sake	Selatan	Kec.Ambalau

Sumber : Tokoh Masyarakat Desa Nanga Keremoi Bapak Dominikus Edison, 2025

Masyarakat Desa Nanga Keremoi, yang didominasi oleh suku Dayak Uud Danum, memiliki beragam profesi yang melampaui pekerjaan umum seperti bertani di ladang, berkebun karet, menambang secara tradisional, serta bekerja sebagai pegawai negeri maupun swasta. Desa ini secara administratif terbagi menjadi tiga dusun, yaitu Dusun Ranah Tehpah, Dusun Tujun Permai, dan Dusun Keremoi Tanjung. Dengan total populasi 704 jiwa yang terbagi dalam 233 kepala keluarga, Desa Nanga Keremoi menunjukkan keberagaman mata pencaharian di antara penduduknya. di Desa Nanga Keremoi mayoritas masyarakat memeluk agama Katolik serta memiliki Gereja untuk beribada.

Desa Nanga Keremioi mayoritas masyarakat memeluk agama Katolik serta memiliki Gereja untuk beribadah. Di Desa Nanga Keremioi Kehidupan masyarakatnya berirama selaras dengan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Hukum adat bukan sekadar aturan, melainkan fondasi yang kokoh bagi tatanan sosial dan interaksi antarwarga. Keberlangsungan dan penegakan adat istiadat ini dijaga oleh sebuah kepengurusan adat yang berdedikasi, yang bertindak sebagai penjaga tradisi dan memastikan setiap aspek kehidupan di desa ini berjalan sesuai dengan nilai-nilai luhur yang telah diyakini sejak lama.

Nama	Jabatan
R.Susono	Ketua Temegung
L.Bedong	Serketaris
S Bagong	Anggota I
Sudirman	Anggota II
F.X Nahpak	Anggota III

Sumber : Ketua Temegung adat Desa Nanga Keremioi,2025

Masyarakat suku Dayak Uud Danum di Desa Nanga Keremioi tidak hanya memiliki beragam profesi, tetapi juga memiliki generasi penerus yang aktif menempuh pendidikan di berbagai tingkatan, mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), hingga perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi masa depan generasi muda di desa tersebut. Keberadaan generasi terdidik ini menjadi aset penting bagi perkembangan dan kemajuan Desa Nanga Keremioi di masa mendatang. Untuk mendukung pendidikan

dasar dan menengah, Desa Nanga Keremoi memiliki fasilitas pendidikan berupa gedung sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Lokasi kedua jenjang sekolah ini relatif dekat dengan pemukiman warga, dengan jarak tempuh dari kampung hanya sekitar 7 menit berjalan kaki. Aksesibilitas yang mudah ke fasilitas pendidikan ini tentu menjadi faktor pendukung bagi partisipasi aktif anak-anak dan remaja dalam kegiatan belajar mengajar, serta mempermudah orang tua dalam memantau perkembangan pendidikan anak-anak mereka.

Perjalanan menuju Desa Nanga Keremoi melibatkan beberapa tahapan transportasi. Dari Kabupaten Sintang, perjalanan awal menuju Kecamatan Ambalau dapat ditempuh menggunakan taksi atau kendaraan bermotor menuju Kabupaten Melawi. Selanjutnya, untuk mencapai Kecamatan Ambalau, opsi transportasi yang umum digunakan adalah *speed boat*, yang biasanya berangkat dari Pinoh. Perjalanan dari Kabupaten Sintang ke Kecamatan Ambalau diperkirakan memakan waktu sekitar 7 hingga 8 jam. Setelah tiba di Kecamatan Ambalau, perjalanan dilanjutkan menuju Desa Nanga Keremoi dengan menggunakan *speed boat* yang membutuhkan waktu tempuh sekitar 45 menit. Alternatif lain adalah menggunakan "*ciss*" yaitu perahu kayu yang dilengkapi dengan mesin motor, yang akan memakan waktu perjalanan sekitar 2 jam untuk mencapai desa.

## 1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

### a. Menyusun instrumen penelitian

Sebelum ke lapangan untuk melakukan penelitian, peneliti melakukan serangkaian persiapan. Tahap persiapan ini meliputi menyiapkan instrumen atau alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selain itu, peneliti juga perlu mengurus perizinan yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian di lokasi yang telah ditentukan. Dalam hal ini, alat pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti meliputi pedoman observasi, yang akan membantu dalam mencatat pengamatan terhadap fenomena yang diteliti, pedoman wawancara, yang berisi daftar pertanyaan atau topik yang akan digali dari responden, serta metode dokumentasi, yang melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian.

#### 1) Menyusun pedoman observasi

Pedoman observasi merupakan instrumen penting yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan penilaian secara sistematis terhadap jalannya proses upacara tradisi *Hopong* suku Dayak Uud Danum di Desa Nanga Keremoi, Kecamatan Ambalau. Sebagai alat pengumpul data, pedoman observasi ini dirancang untuk membantu peneliti dalam memperoleh informasi melalui pengamatan langsung terhadap berbagai aspek upacara. Dengan menggunakan pedoman ini, peneliti

dapat mencatat secara terstruktur detail-detail penting seperti tahapan-tahapan upacara, ,penggunaan simbol-simbol,serta suasana dan dinamika keseluruhan acara.

## 2) Menyusun pedoman wawancara

Pedoman wawancara disiapkan oleh peneliti sebagai instrumen utama untuk menggali informasi mendalam dari para informan yang memiliki pengetahuan relevan dengan permasalahan penelitian. Sebagai alat pengumpul data, pedoman wawancara ini dirancang secara strategis untuk memungkinkan peneliti memperoleh informasi sebanyak mungkin dari para informan. Tujuan dari penggunaan pedoman ini adalah untuk terus mengeksplorasi berbagai aspek terkait tradisi lokal *Hopong* suku Dayak Uud Danum di Desa Nanga Keremoi hingga mencapai titik kejenuhan data. Pada tahap kejenuhan data.

### b. Menyiapkan surat izin penelitian

Sebagai salah satu persyaratan terlaksananya penelitian secara institusi, maka dilanjutkan dengan mengurus surat ijin penelitian pada lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang dengan Nomor: 074/B4/G1/IV/2025 tanggal 7 April 2025, selanjutnya diperoleh ijin penelitian dari Kepala Desa Nanga Keremoi pada tanggal 17 April 2025.

## B. Deskripsi

### 1. Deskripsi hasil observasi

#### a. Pelaksanaan Tradisi *Hopong* pada masyarakat Dayak Uud Danum Di Desa Nanga Keremoi

Berdasarkan hasil Penelitian yang dilakukan di Desa Nanga Keremoi, terungkap bahwa pelaksanaan tradisi *Hopong* memiliki serangkaian tahapan yang terstruktur. Setiap tahapan dalam proses *Hopong* ini mengandung makna dan tujuan spesifik, yang secara keseluruhan membentuk pemahaman mendalam tentang tradisi tersebut. Rangkaian proses dan tahapan ini memiliki arti tersendiri yang akan dieksplorasi lebih lanjut dalam penjelasan pelaksanaan *Hopong*. Persiapan awal dalam pelaksanaan *Hopong* melibatkan pengadaan berbagai material yang esensial untuk pembuatan struktur *Hopong* itu sendiri. Bahan-bahan yang diperlukan meliputi dahan kelapa, daun kelapa, *kajuk hasang* (sejenis tumbuhan lokal), kain panjang atau tikar, serta kayu berukuran panjang yang berfungsi sebagai penyangga utama.

Sebelum dimulainya proses inti dalam upacara *Hopong*, terdapat tahapan penerimaan tamu yang melibatkan jamuan makan dan minum. Para tamu yang hadir akan disuguhkan hidangan berupa makanan, minuman, serta kue *tehpung* khas daerah sebagai bentuk keramahan-tamahan. Selain itu, minuman tradisional seperti tuak juga lazim dihidangkan. Setelah para tamu selesai menikmati jamuan, barulah

rangkaian prosesi dalam tradisi *Hopong* akan dilanjutkan. Berdasarkan hasil penelitian Adapun tahapan-tahapan dalam tradisi *Hopong* adalah sebagai berikut:

- 1) *Bohawak* Tahapan ini ditandai dengan pemukulan gong oleh masyarakat setempat. Bunyi gong ini berfungsi sebagai sinyal atau pemberitahuan bahwa rombongan tamu undangan yang akan disambut telah tiba di lokasi upacara *Hopong*.
- 2) Persembahan Tarian Adat Penyambut Tamu Setelah ritual *Bohawak* selesai, biasanya akan dilanjutkan dengan persembahan tarian adat yang secara khusus ditujukan untuk menyambut kedatangan para tamu. Tarian ini bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga merupakan wujud penghormatan dan ungkapan kegembiraan atas kehadiran tamu. penari akan membawa *iso ah pang* untuk diserahkan kepada ketua rombongan . Busana adat yang dikenakan oleh para penari juga merupakan bagian penting dari persembahan, menampilkan kekayaan dan keindahan warisan budaya suku Dayak Uud Danum.
- 3) Kata sambutan dari pihak tuan rumah proses ini menandakan bahwa acara *Hopong* akan segera dimulai. Dengan adanya kata sambutan ini tuan rumah mengajak seluruh masyarakat untuk hadir di dalam acara *Hopong* untuk menyambut tamu yang datang.
- 4) *Pohpas* Proses ini dilakukan oleh ketua adat dari pihak tuan rumah. Beliau akan melaksanakan semacam ritual yang diucapkan dalam

bahasa daerah, menyerupai untaian doa yang ditujukan kepada para tamu yang hadir. Dalam ritual *Pohpas* ini, seekor ayam digunakan sebagai bagian dari prosesi. Tujuan utama dari *Pohpas* adalah untuk memohonkan kesehatan dan kelancaran bagi para tamu selama acara berlangsung, serta untuk menangkal segala bentuk *Atang Dohiang* nasib buruk yang berpotensi mengganggu jalannya upacara Hopong.

- 5) *Marung*, yaitu proses yang dilakukan adalah menanyakan tujuan kedatangan tamu dan menanyakan apakah ada halangan saat menuju tempat pelaksanaan tradisi *hopong* dengan menggunakan Bahasa Dayak Uud Danum yang dinamakan *Marung*. Proses *marung* ini sebagaimana yang sudah ditentukan oleh tuan rumah dan untuk dari sisi tamu juga akan melakukan proses *Marung*, proses ini dilakukan dengan tujuan untuk menanyakan apakah tujuan dari tamu yang datang, *Marung* juga merupakan doa yang dilantunkan menggunakan Bahasa Dayak Uud Danum agar di beri kelancaran dalam proses melaksanakan acara.
- 6) Membuka *Takui darok*, (topi adat yang terbuat dari rotan), tujuannya adalah supaya dengan dibukanya *takui darok* ini dapat membuka pikiran, pandangan serta pemahaman seluruh masyarakat yang ikut serta dalam *Hopong* karena *takui darok* (topi dari rotan) sifatnya menutup kepala atau dipasang di kepala, jadi menurut kepercayaan

masyarakat dengan di bukanya *takui darok* ini terbuka pula hal-hal yang baik.

- 7) Membuka kain panjang dengan menanyakan siapa yang mencucinya dan siapa yang melipatnya. penguasaan kain panjang di *hopong* dengan maksud mengingatkan masyarakat bagaimana kehidupan nenek moyang suku dayak uud danump ada zamn dahulu. setelah membuka kain panjang dilanjutkan dengan membuka *kacang uwoi* anyaman tikar yang terbuat dari rotan dengan menanyakan siapa yang membuat anyaman tikar tersebut, proses ini bukan hanya sekedar hiburan tapi juga dimaknai dengan penggunaan kacang uwoi dalam kehidupan *kacang uwoi* digunakan untuk menjadi alas duduk dan tidur hal ini *kacang uwoi* dalam tradisi *hopong* dimaknai sebagai alas kehidupan.
- 8) Penombakan hewan kurban, yang sudah disediakan pada *Hopong*, maknanya adalah dengan melakukan hal tersebut masyarakat memberikan persembahan kepada Tuhan dan kepada makhluk tak kasat mata agar diberikan kelancaran selama acara dan selalu diberikan keselamatan selama acara berlangsung.
- 9) Pelepasan penghalang *hopong*, *kajuk hasang* . ada beberapa jenis *hopong* dalam masyarakat dayak uud danum, dalam upacara pernikahan upacara *Dalok*, dan penyambutan tamu penting, untuk penghalang *hopong* harus menggunakan *kajuk hasang* sedangkan *hopong* untuk upacara adat syukur panen atau yang dikenal dengan

*ngitot sakai* menggunakan tebu.dalam upacara adat *cahik koruh* penghalang *hopong* dilepas tidak di potong.

- 10) *Lawang sehkehpeng*, pertunjukan seni bela diri dengan memutuskan benang penghalang.selain sebagai hiburan hal ini menunjukkan bahwa suku dayak uud danum pada zaman dahulu untuk melindungi diri adalah dengan belajar seni beladiri. setelah pertunjukan *lawang sehkehpeng* para tamu dipersilahkan masuk kedalam rumah tuan pesta, proses yang dilakukan dalam *Hopong* memiliki arti masing-masing dan makna yang memberikan pengetahuan serta pelajaran kepada masyarakat yang ikut serta dalam pelaksanaan tradisi *Hopong*.

Pelaksanaan tradisi Hopong sarat akan makna yang tercermin dalam setiap tahapannya. ritual *Pohpas* tidak hanya sekadar ucapan doa, tetapi juga memiliki arti simbolis sebagai upaya untuk menghilangkan kesialan atau energi negatif yang mungkin melekat pada tamu yang datang. Untaian doa yang dilantunkan dalam bahasa daerah bertujuan untuk memohonkan kelancaran dan keselamatan bagi para tamu selama berada dalam acara tersebut. Selain itu, terdapat pula prosesi "*Marung*," yang merupakan lantunan dalam bahasa daerah yang berfungsi sebagai cara untuk menanyakan maksud dan tujuan kedatangan tamu atau rombongan. Lebih lanjut, dalam Hopong juga ditampilkan pertunjukan seni bela diri yang dalam bahasa daerah disebut "*Sekehpeng*." Pertunjukan ini memiliki

makna spiritual sebagai upaya untuk menangkal roh-roh jahat yang mungkin hadir dalam pelaksanaan Hopong, dengan tujuan agar roh-roh tersebut tidak mengganggu jalannya acara dan tidak memasuki rumah tuan rumah.

b. Tradisi *Hopong* sebagai penguat *civic culture* pada masyarakat Dayak Uud Danum di Desa Nanga Keremoi

Tradisi *Hopong* di Desa Nanga Keremoi bukan sekadar ritual yang dilakukan oleh segelintir tokoh adat, melainkan sebuah peristiwa komunal yang melibatkan partisipasi aktif dari berbagai lapisan masyarakat. Proses persiapan, misalnya, seringkali melibatkan pembagian tugas dan tanggung jawab antar keluarga dan kelompok dalam kampung. Masyarakat secara sukarela menyumbangkan tenaga untuk mempersiapkan tempat upacara, dan waktu untuk membantu kelancaran acara. Tindakan gotong royong ini tidak hanya efisien dalam menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga menciptakan interaksi dan kedekatan antarwarga. Saat pelaksanaan ritual, kehadiran dan partisipasi aktif dari anggota masyarakat menunjukkan rasa hormat terhadap tradisi dan solidaritas terhadap masyarakat yang sedang mengadakan acara.

Budaya kewarganegaraan, atau *civic culture*, merupakan pola perasaan, pandangan, dan tindakan yang mendorong individu untuk merasa terhubung dan menjadi bagian utuh dari suatu komunitas atau masyarakat. Hal ini ditandai dengan menjunjung tinggi nilai-nilai

kolektif, moralitas, dan etika, yang pada akhirnya membangkitkan kesadaran untuk berkolaborasi dalam mewujudkan kemajuan bersama. Winataputra dalam Sawaludin Dkk (2023 :94) *civic culture* merupakan “budaya yang menopang kewarganegaraan yang berisikan seperangkat ide-ide yang dapat diwujudkan secara efektif dalam representasi kebudayaan untuk tujuan pembentukan identitas warganegara”.

Jadi dapat disimpulkan Tradisi *Hopong* sebagai penguat *civic culture* pada masyarakat Dayak Uud Danum di Desa Nanga Keremoi bahwa Tradisi *Hopong* di Desa Nanga Keremoi memiliki peran yang Penting dalam memperkuat *civic culture* masyarakat Dayak Uud Danum. Melalui partisipasi masyarakat yang aktif, nilai gotong royong yang dipraktikkan, serta penanaman rasa solidaritas antar anggota masyarakat, Tradisi *Hopong* tidak hanya melestarikan warisan budaya leluhur, tetapi juga secara eksternal membangun fondasi budaya kewarganegaraan yang kokoh. Praktik budaya ini menjadi wadah nilai-nilai kebersamaan dan keterhubungan komunal, sejalan dengan definisi *civic culture* sebagai pola perasaan, pandangan, dan tindakan yang mendorong individu untuk merasa menjadi bagian utuh dari masyarakat. Tradisi dan *civic culture* adalah dua sisi dalam konteks pelestarian kebudayaan Indonesia. Tradisi melahirkan identitas budaya dan membawa nilai-nilai *civic culture*, sementara *civic culture* menjadi pedoman hidup bersama yang bersumber dari kekayaan tradisi dan budaya bangsa.

c. Tradisi *Hopong* sebagai pilar pelestarian budaya

Penelitian tentang tradisi *Hopong* sebagai pilar pelestarian budaya melalui cara observasi dokumentasi dan wawancara, Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini, teridentifikasi beberapa nilai penting yang terkandung dalam pelaksanaan Tradisi *Hopong* di Desa Nanga Keremoi. Tradisi *hopong* merupakan tradisi yang dimiliki masyarakat dayak uud danum di desa nanga keremoi, tradisi *hopong* biasanya dilaksanakan di setiap upacara adat pernikahan, upacara adat *dalok*, syukuran panen dan penyambutan tamu penting. Tradisi *hopong* merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun dari zaman nenek moyang. Tradisi *Hopong* memegang peranan Penting sebagai pilar utama dalam melestarikan budaya masyarakat Dayak Uud Danum. Lebih dari sekadar ritual, *Hopong* berfungsi sebagai mekanisme aktif yang secara berkelanjutan menurunkan nilai-nilai luhur dan aturan adat antargenerasi. Tradisi ini juga berperan penting dalam mempertahankan identitas unik masyarakat melalui praktik dan simbol-simbol khususnya, sekaligus melestarikan pengetahuan tradisional tentang alam serta kearifan lokal yang diwariskan. Selain itu, Tradisi *Hopong* menjadi wadah untuk mewariskan seni dan berbagai bentuk ekspresi budaya, serta memperkuat peran penting tokoh adat sebagai penjaga tradisi dan tatanan sosial. Dengan demikian, Tradisi *Hopong* bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan fondasi budaya yang dinamis dan

esensial, memastikan keberlangsungan identitas serta kekayaan budaya masyarakat Dayak Uud Danum di tengah arus modernisasi.

1) Tradisi *Hopong* dalam Berbagai Upacara Adat Dayak Uud Danum

Keterlibatan *Hopong* dalam hampir setiap upacara adat adalah bukti konkret dari perannya sebagai pilar pelestarian budaya. Berikut adalah analisis bagaimana *Hopong* mewujudkan peran tersebut dalam konteks upacara-upacara spesifik:

a) Tradisi *Hopong* dalam Upacara adat kematian (*Dalok*)

*Hopong* dalam upacara *Dalok*, yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Uud Danum, adalah sebuah prosesi penyambutan tamu yang dilakukan dengan pemotongan *hopong* biasanya dari kayu *hasang* menggunakan mandau (senjata tradisional Dayak). Prosesi ini memiliki makna simbolis untuk membersihkan aura negatif dan menyambut tamu dengan aura positif, serta sebagai simbol kerja sama dan keamanan selama acara berlangsung. Prosesi adat suku Dayak Uud Danum yang dikenal sebagai *Nohtok Hopong* (pemotongan penghalang *Hopong*) adalah bagian krusial dari sebuah upacara, khususnya dalam ritual *Dalok*. Ritual ini dimulai ketika rombongan yang disebut *boluhan* (pengarak/pengantar) tiba di hadapan *Hopong*, yaitu semacam kayu penghalang. Pihak keluarga penyelenggara menyambut kedatangan rombongan dengan *hopohau* (sejenis

permainan) serta menyuguhkan minuman tradisional seperti tuak dan arak. Dalam setiap upacara-upacara adat terdapat beberapa perbedaan dalam pembuatan *hopong* seperti Perbedaan mendasar antara upacara *Dalok* dengan upacara pernikahan terletak pada perlakuan terhadap kayu hasang. Dalam upacara pernikahan, kayu *hasang* dilepaskan setelah prosesi selesai sebagai simbol transisi menuju kehidupan baru. Sedangkan dalam upacara *Dalok*, kayu hasang tetap dipertahankan sebagai penjaga keselamatan selama acara berlangsung. Perbedaan ini menunjukkan fleksibilitas makna kayu *hasang* dalam berbagai konteks upacara adat Dayak, sekaligus mencerminkan kedalaman filosofi budaya masyarakat setempat.

Upacara *Dalok* dengan segala ritualnya merupakan warisan budaya yang sarat nilai-nilai luhur. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai media penyambutan tamu, tetapi juga sebagai sarana pembersihan spiritual dan penguatan solidaritas komunitas. Melalui prosesi yang melibatkan *hopong*, kayu hasang, dan buah kelapa yang digantung, masyarakat Dayak Uud Danum mampu mempertahankan identitas budaya mereka sekaligus mengajarkan nilai-nilai kehidupan kepada generasi muda. Upacara ini menjadi bukti nyata betapa kaya dan bermaknanya tradisi luhur yang diwariskan turun-temurun oleh nenek moyang suku Dayak.

b) Tradisi *Hopong* dalam upacara penyambutan tamu

Pelaksanaan tradisi *Hopong* dalam upacara penyambutan tamu penting melibatkan serangkaian langkah dan ritual yang dirancang untuk menciptakan suasana yang penuh penghormatan dan kehangatan. Proses ini dimulai jauh sebelum kedatangan tamu, dengan persiapan yang melibatkan seluruh anggota masyarakat. Masyarakat akan berkumpul untuk membersihkan dan menghias lokasi upacara, biasanya di area terbuka yang telah ditentukan. Ornamen tradisional, seperti anyaman daun, bunga, dan simbol-simbol budaya lainnya, akan dipasang untuk menciptakan suasana yang meriah dan penuh makna.

Ketika tamu tiba, mereka akan disambut di gerbang *hopong* yang telah dihias dengan indah. Gerbang ini bukan hanya sekadar pintu masuk, tetapi juga simbol dari penerimaan dan penghormatan. Pemimpin adat, yang biasanya merupakan tokoh terkemuka dalam komunitas, akan memimpin upacara dengan memberikan sambutan resmi. Dalam sambutannya, pemimpin adat akan mengucapkan doa dan harapan, serta menjelaskan makna dari upacara tersebut. Ini adalah momen penting yang menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan dan nenek moyang, serta harapan akan hubungan yang baik antara tamu dan tuan rumah.

Setelah sambutan, tamu akan dipersilakan untuk menikmati hidangan khas yang telah disiapkan. Makanan yang disajikan biasanya mencakup berbagai hidangan tradisional yang melambangkan kekayaan alam dan budaya setempat. Masyarakat akan bergotong-royong dalam menyajikan makanan, menciptakan suasana kebersamaan dan keakraban. Selama acara, pertunjukan tarian dan musik tradisional juga akan diadakan, di mana anggota masyarakat menampilkan tarian yang menggambarkan cerita dan nilai-nilai budaya mereka. Ini tidak hanya menghibur tamu, tetapi juga menjadi sarana untuk melestarikan budaya dan tradisi yang telah ada sejak lama.

Selama pelaksanaan upacara, interaksi antara tamu dan masyarakat sangat ditekankan. Tamu diundang untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, termasuk tarian dan permainan tradisional, yang membantu membangun ikatan sosial dan memperkuat rasa persatuan. Masyarakat juga akan memberikan kesempatan kepada tamu untuk berbagi cerita dan pengalaman, menciptakan dialog yang saling menguntungkan dan memperkaya pemahaman budaya satu sama lain. pelaksanaan tradisi *Hopong* dalam upacara penyambutan tamu penting merupakan proses yang melibatkan banyak aspek, mulai dari persiapan hingga interaksi sosial. Upacara ini tidak hanya

berfungsi sebagai penyambutan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan antar individu dan komunitas, serta melestarikan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Dengan melaksanakan tradisi ini, masyarakat Dayak menunjukkan rasa hormat kepada tamu dan sekaligus merayakan kekayaan budaya mereka, menjadikan setiap upacara sebagai momen berharga yang memperkuat identitas dan solidaritas komunitas.

Tradisi *Hopong* dalam upacara adat kematian (*Dalok*) dan upacara penyambutan tamu penting memiliki hubungan yang erat, di mana keduanya mencerminkan nilai-nilai budaya yang mendalam dan berfungsi sebagai pilar pelestarian budaya masyarakat Dayak. Dalam upacara *Dalok*, *Hopong* berperan sebagai penghalang yang melambangkan perlindungan dan pembersihan spiritual, di mana pemotongan hopong dengan mandau menjadi simbol kerja sama dan keamanan selama prosesi berlangsung. Sementara itu, dalam upacara penyambutan tamu, *Hopong* berfungsi sebagai gerbang yang menyambut kedatangan tamu dengan aura positif, menciptakan suasana yang penuh penghormatan dan kehangatan. Keduanya menunjukkan bagaimana masyarakat Dayak menggunakan *Hopong* sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas komunitas dan menjaga hubungan harmonis dengan leluhur serta alam. Melalui ritual-ritual ini, masyarakat tidak

hanya merayakan momen penting dalam kehidupan, tetapi juga melestarikan identitas budaya mereka dan mengajarkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda. Dengan demikian, *Hopong* menjadi simbol yang mengikat berbagai aspek kehidupan masyarakat Dayak, menjadikannya sebagai pilar penting dalam pelestarian budaya yang kaya dan bermakna.

## 2. Deskripsi hasil wawancara

### a. Hasil wawancara dengan Tokoh adat Desa Nanga Keremoi

Tokoh adat desa nanga keremoi bapak F.X Nahpak mengemukakan bahwa Tradisi *Hopong* Bahwa :

“...tradisi *hopong* merupakan tradisi khas dari masyarakat dayak uud danum khususnya di desa nanga keremoi, tradisi *hopong* bukan buat hanya untuk menyambut tamu yang datang tetapi tujuan utama dari tradisi *hopong* ini adalah membuang *Atang Dohiang* agar semua yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi ini terhindari dari nasib buruk .”

Tokoh adat juga mengemukakan terkait upaya pelestarian Tradisi *Hopong* di Desa Nanga keremoi :

“...Upaya yang dilakukan berupa mengajarkan tradisi kepada generasi muda, melestarikan pengetahuan tentang tata cara dan makna *Hopong*”

Selain itu tokoh adat juga berpendapat mengenai tradisi *hopong* sebagai penguat civic culture :

“... Tradisi *Hopong* mempererat rasa kebersamaan dan gotong royong melalui partisipasi bersama tradisi *Hopong* ini memperkuat identitas budaya dan penanaman nilai dan norma dalam adat istiadat”

b. Hasil wawancara dengan ketua BPD Desa Nanga Keremoi Bapak

Antonius hadi mengemukakan bahwa :

“...Tradisi *hopong* merupakan tradisi menyambut tamu dengan tujuan membuang *Atang Dohiang* yang ikut serta dalam perjalanan menuju *hopong*, bagi masyarakat dayak uud danum *hopong* menjadi identitas karena tradisi ini wajib dilaksanakan pada setiap upacara adat khususnya pernikahan, *dalok* dan syukuran panen.”

Terkait dengan upaya pelestarian tradisi *Hopong* di Desa Nanga Keremoi ketua BPD mengatakan bahwa :

“...Upaya konkret yang telah dilakukan, seperti pelaksanaan rutin dalam upacara adat pernikahan dan upacara *Dalok*, menegaskan kesadaran tinggi akan pentingnya tradisi ini. Meskipun menghadapi tantangan, tekad masyarakat untuk menjaga *Hopong* agar tidak tergerus waktu tetap kokoh.”

Selain itu Ketua BPD juga berpendapat mengenai tradisi *hopong* sebagai penguat civic culture :

“...Tradisi *Hopong* menjadi wadah dalam mempererat rasa gotong royong masyarakat melalui partisipasi bersama melalui tradisi *Hopong* ini memperkuat identitas budaya.”

c. Hasil Wawancara dengan tokoh masyarakat bapak Dominikus

Edison Mengemukakan bahwa:

“...*Hopong* dilaksanakan untuk menjadi alat untuk membuang roh jahat “*atang dohiang*” dan pikiran negatif, di selesaikan di *hopong* agar acara yang akan dilaksanakan berjalan lancar tanpa ada rintangan apa pun. menurut suku dayak uud danum ketika dalam perjalanan menuju *hopong* melewati berbagai tempat sakral dan banyak roh “ yang mengikuti jadi ketika di *hopong* dilaksanakan *poHPas* untuk membuang energi negatif.”

Terkait dengan upaya pelestarian tradisi *Hopong* di Desa Nanga Keremoi Tokoh Masyarakat mengatakan bahwa :

“...masyarakat dayak uud danum berupaya melestarikan tradisi *hopong* melalui pewarisan pengetahuan kepada generasi muda, pelaksanaan rutin dalam acara adat, mendorong partisipasi aktif generasi muda, mendokumentasikan tradisi”

Selain itu Tokoh masyarakat juga berpendapat mengenai tradisi *hopong* sebagai penguat civic culture :

“...Tradisi *Hopong* merupakan salah satu elemen penting dalam identitas budaya masyarakat Dayak Uud Danum. Melalui partisipasi dan pemahaman akan tradisi ini, rasa memiliki dan kebanggaan akan warisan budaya semakin meningkat. tradisi Hopong bukan hanya sekadar ritual seremonial, tetapi juga merupakan wahana penting dalam membangun dan memperkuat nilai-nilai kewargaan (*civic culture*) yang esensial bagi kehidupan bermasyarakat di kalangan masyarakat Dayak Uud Danum.”

d. Hasil Wawancara dengan masyarakat yang melaksanakan Tradisi

*Hopong* di desa nanga keremo bapak F. Bagong Mengatakan bahwa:

“...Tradisi *Hopong* memiliki makna yang sangat dalam bagi kami. Dalam upacara pernikahan, *Hopong* berfungsi sebagai penghalang *atang dohiang* agar roh-roh jahat atau pengaruh buruk tidak mengganggu jalannya acara . Begitu juga dalam upacara Dalok, *Hopong* bertujuan untuk melindungi keluarga yang ditinggalkan dan menghormati arwah leluhur, sekaligus menjaga agar tidak ada gangguan dari energi negatif.”

Terkait dengan upaya pelestarian tradisi *Hopong* di Desa Nanga Keremoi Bapak F. Bagong mengatakan bahwa:

“...upaya pelestarian tradisi *hopong* di desa nanga keremoi adalah melalui pelaksanaan tradisi ini di setiap upacara adat pernikahan

*hopong* memang wajib di buat khusus nya di acara pernikahan, jika tidak ada bahan untuk melaksanakan *hopong* di tanah maka *hopong* akan di buat di depan pintu.”

Selain itu masyarakat juga berpendapat mengenai tradisi *hopong* sebagai penguat civic culture :

“...Tradisi *Hopong* melibatkan partisipasi beberapa anggota masyarakat dalam persiapannya. Ini menumbuhkan rasa gotong royong dan kebersamaan. Selain itu, dengan adanya *Hopong*, semua orang yang hadir dalam acara diingatkan akan pentingnya menjaga kesucian dan ketertiban bersama. Ini secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai saling menghormati dan peduli terhadap kelancaran acara yang menjadi kepentingan bersama.”

e. Hasil Wawancara Dengan Masyarakat Desa Nanga Keremoi ibu

Theresia Banun Mengatakan Bahwa :

“Tradisi *hopong* merupakan tradisi yang turun temurun dari nenek moyang yang sudah menjadi identitas bagi suku dayak uud danum pelaksanaan tradisi *hopong* bukan hanya ritual penyambutan tamu melainkan membuang *atang dohiang* yang ikut serta dalam perjalanan menuju *hopong* *atang dohiang* tersebut di buang melalui upacara *pohpas*”

Terkait dengan upaya pelestarian tradisi *Hopong* di Desa Nanga Keremoi Ibu Theresia Banun mengatakan bahwa:

“...Di Nanga Keremoi, pelestarian Tradisi *Hopong* tidaklah sulit karena Tradisi ini telah menjadi kegiatan yang sangat dinantikan dan menyenangkan bagi seluruh masyarakat. Partisipasi menyeluruh dari segala usia, pengemasan kegiatan yang menarik dengan cerita dan nyanyian lokal, serta bimbingan dari para tetua adat, memastikan bahwa *Hopong* terus lestari secara alami.”

Selain itu masyarakat juga berpendapat mengenai tradisi *hopong* sebagai penguat civic culture :

“Tradisi *Hopong* secara langsung memperkuat budaya kewargaan masyarakat Dayak Uud Danum karena menciptakan rasa kepemilikan bersama, mempererat persatuan.”

### 3. Deskripsi Hasil Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan elemen krusial yang mendukung dan melengkapi seluruh proses penelitian, berfungsi sebagai bukti pelengkap yang tak terbantahkan bahwa peneliti benar-benar telah melaksanakan kegiatan di desa yang bersangkutan. Keberadaan dokumen-dokumen ini tidak hanya menunjang validitas temuan, tetapi juga menjadi penegasan bahwa observasi dan wawancara dengan subjek sumber data telah dilakukan secara cermat. Dengan demikian, hasil studi dokumentasi ini menjadi validasi ganda bagi metodologi penelitian, memastikan setiap langkah mulai dari kehadiran fisik di lokasi hingga interaksi langsung dengan informan memiliki dasar yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. Semua detail relevan dari studi dokumentasi ini telah dilampirkan sepenuhnya untuk referensi dan verifikasi lebih lanjut.

### C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan bahwa tradisi *Hopong* merupakan suatu acara adat yang mencerminkan simbol dan makna serta nilai-nilai yang terkandung didalam setiap proses dan pelaksanaannya. Memperkuat *civic culture* dalam masyarakat agar tetap menjaga identitas budaya sebagai adat istiadat peninggalan nenek moyang secara turun temurun. tradisi *Hopong* sudah dijabarkan memiliki makna simbol dan nilai-

nilai yang tercermin pada setiap proses pelaksanaannya dan menggambarkan bagaimana tradisi *Hopong* ini mengajarkan kita tentang bagaimana nilai yang terkandung didalamnya bisa memperkuat cinta budaya masyarakat Dayak Uud Danum. Hasil analisis data didapat pembahasan sebagai berikut:

## 1. Proses pelaksanaan Tradisi *Hopong*

### a. Proses Pelaksanaan Tradisi *Hopong* di Desa Nanga Keremoi

Di dalam Tradisi *Hopong* terdapat setiap proses yang di mana memiliki makna dan tujuan tertentu, dan di dalam *Hopong* juga proses dan tahapan memiliki arti masing-masing. Tradisi merupakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama. tradisi juga kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat (Salman, 2020: 17). Didalam pelaksanaan tradisi *Hopong* ada beberapa proses yang harus dilalui pada saat Tradisi *Hopong* sedang berlangsung seperti:

- 1) *Hotawak* Tahapan ini ditandai dengan pemukulan gong oleh masyarakat setempat. Bunyi gong ini berfungsi sebagai sinyal atau pemberitahuan bahwa rombongan tamu undangan yang akan disambut telah tiba di lokasi upacara *Hopong*.
- 2) Persembahan Tarian Adat Penyambut Tamu Setelah ritual *Bohawak* selesai, biasanya akan dilanjutkan dengan persembahan tarian adat yang secara khusus ditujukan untuk menyambut kedatangan para tamu. Tarian ini bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga merupakan wujud

penghormatan dan ungkapan kegembiraan atas kehadiran tamu. penari akan membawa *iso ahpang* untuk diserahkan kepada ketua rombongan . Busana adat yang dikenakan oleh para penari juga merupakan bagian penting dari persembahan, menampilkan kekayaan dan keindahan warisan budaya suku Dayak Uud Danum.

- 3) Kata sambutan dari pihak tuan rumah proses ini menandakan bahwa acara *Hopong* akan segera dimulai. Dengan adanya kata sambutan ini tuan rumah mengajak seluruh masyarakat untuk hadir di dalam acara *Hopong* untuk menyambut tamu yang datang.
- 4) *Pohpas* Proses ini dilakukan oleh ketua adat dari pihak tuan rumah. Beliau akan melaksanakan semacam ritual yang diucapkan dalam bahasa daerah, menyerupai untaian doa yang ditujukan kepada para tamu yang hadir. Dalam ritual *Pohpas* ini, seekor ayam digunakan sebagai bagian dari prosesi. Tujuan utama dari *Pohpas* adalah untuk memohonkan kesehatan dan kelancaran bagi para tamu selama acara berlangsung, serta untuk menangkal segala bentuk *Atang Dohiang* nasib buruk yang berpotensi mengganggu jalannya upacara *Hopong*.
- 5) *Marung*, yaitu proses yang dilakukan adalah menanyakan tujuan kedatangan tamu dan menanyakan apakah ada halangan saat menuju tempat pelaksanaan tradisi hopong dengan menggunakan Bahasa Dayak Uud Danum yang dinamakan *Marung*. Proses marung ini sebagaimana yang sudah ditentukan oleh tuan rumah dan untuk dari sisi tamu juga

akan melakukan proses *Marung*, proses ini dilakukan dengan tujuan untuk menanyakan apakah tujuan dari tamu yang datang, *Marung* juga merupakan doa yang dilantunkan menggunakan Bahasa Dayak Uud Danum agar

- 6) Membuka *Takui darok*, (topi adat yang terbuat dari rotan), tujuannya adalah supaya dengan dibukanya *takui darok* ini dapat membuka pikiran, pandangan serta pemahaman seluruh masyarakat yang ikut serta dalam *Hopong* karena *takui darok* (topi dari rotan) sifatnya menutup kepala atau dipasang di kepala, jadi menurut kepercayaan masyarakat dengan di bukanya *takui darok* ini terbuka pula hal-hal yang baik.
- 7) Membuka kain panjang dengan menanyakan siapa yang mencucinya dan siapa yang melipatnya. penggunaan kain panjang di *hopong* dengan maksud mengingatkan masyarakat bagaimana kehidupan nenek moyang suku dayak uud danum ada zaman dahulu. setelah membuka kain panjang dilanjutkan dengan membuka *kacang uwoi* anyaman tikar yang terbuat dari rotan dengan menanyakan siapa yang membuat anyaman tikar tersebut, proses ini bukan hanya sekedar hiburan tapi juga dimaknai dengan penggunaan *kacang uwoi* dalam kehidupan *kacang uwoi* digunakan untuk menjadi alas duduk dan tidur hal ini *kacang uwoi* dalam tradisi *hopong* dimaknai sebagai alas kehidupan.
- 8) Penombakan hewan kurban, (*Komolum cahkik lomatok*) yang sudah disediakan pada *Hopong*, maknanya adalah dengan melakukan hal

tersebut masyarakat memberikan persembahan kepada Tuhan dan kepada makhluk tak kasat mata agar diberikan kelancaran selama acara dan selalu diberikan keselamatan selama acara berlangsung.

- 9) Pelepasan penghalang *hopong*, *kajuk hasang* . ada beberapa jenis *hopong* dalam masyarakat dayak uud danum, dalam upacara pernikahan upacara *Dalok*, dan penyambutan tamu penting, untuk penghalang *hopong* harus menggunakan *kajuk hasang* sedangkan *hopong* untuk upacara adat syukur panen atau yang dikenal dengan *ngitot sakai* menggunakan *tebu*. dalam upacara adat *cahkik koruh* penghalang *hopong* dilepas tidak di potong.
- 10) *Lawang sehkehpeng*, petunjukan seni bela diri dengan memutuskan benang penghalang. selain sebagai hiburan hal ini menunjukkan bahwa suku dayak uud danum pada zaman dahulu untuk melindungi diri adalah dengan belajar seni beladiri. setelah pertunjukan *lawang sehkehpeng* para tamu dipersilahkan masuk kedalam rumah tuan pesta, proses yang dilakukan dalam *Hopong* memiliki arti masing-masing dan makna yang memberikan pengetahuan serta pelajaran kepada masyarakat yang ikut serta dalam pelaksanaan tradisi *Hopong*.

Pelaksanaan tradisi *Hopong* juga mengungkapkan makna dari setiap tahapannya. Seperti, "*Pohpas*" bertujuan untuk menghilangkan kesialan atau hal buruk yang mungkin dialami tamu. Selain itu, lantunan doa dalam bahasa daerah dipanjatkan agar tamu diberikan kelancaran dan keselamatan. Dalam *Hopong* juga terdapat "*Marung*," yaitu lantunan

berbahasa daerah yang berfungsi untuk menanyakan maksud dan tujuan kedatangan tamu atau rombongan. Selanjutnya, pertunjukan seni bela diri yang disebut "*Lawang Sekehpeng*" dalam bahasa daerah ditampilkan untuk menangkal roh-roh jahat yang mungkin hadir selama pelaksanaan *Hopong*, dengan tujuan agar roh-roh tersebut tidak mengganggu jalannya acara maupun memasuki rumah tuan rumah.

b. Makna Simbol yang digunakan pada Tradisi *hopong*

Proses pelaksanaan tradisi *Hopong* memperjelas makna simbolis dari berbagai bahan dan perlengkapan yang digunakan dalam pembuatan *Hopong*. Sebagaimana dikemukakan oleh Olang Y dkk (2020:221), simbol adalah objek, peristiwa, ucapan, tulisan, atau benda yang diberi arti oleh manusia. Bahasa merupakan salah satu wujud simbol yang digunakan manusia, namun komunikasi juga dapat terjalin melalui tanda dan simbol dalam bentuk lain, seperti lukisan, tarian, musik, arsitektur, pakaian, perhiasan, dan sebagainya. Dalam konteks *Hopong*, simbol-simbol atau bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatannya mengandung arti dan tujuan spesifik, seperti:

- 1) Daun *onyuh* atau da'an *onyuh* (daun kelapa atau dahan kelapa), yang bermakna bahwa kelapa adalah tumbuhan dengan seribu kegunaan dari daun hingga akarnya . penggunaan kelapa dalam *hopong* adalah sebuah doa visual dan pengingat kolektif. ini mengajarkan nilai-nilai kemandirian, kebermanfaatan, dan kontribusi tanpa henti kepada

komunitas. masyarakat diharapkan tidak hanya mengambil manfaat dari lingkungan sekitar, tetapi juga menjadi sumber manfaat bagi sesama, memberikan kontribusi positif dalam berbagai aspek kehidupan, layaknya pohon kelapa yang tak pernah berhenti memberi. harapan ini membentuk etos komunal yang kuat, mendorong setiap individu untuk menjadi pribadi yang berdaya dan berdampak positif bagi kesejahteraan bersama

- 2) .Kain *sajah* (Kain Panjang) yang berfungsi sebagai pengingat akan kehidupan nenek moyang Dayak Uud Danum di masa lalu. Tradisi Dayak Uud Danum memandang kain ini sebagai pengingat visual yang kuat, sebuah benang merah yang menghubungkan generasi sekarang dengan warisan leluhur mereka. Fungsinya melampaui estetika semata,kain ini secara aktif mengingatkan masyarakat akan kekayaan tradisi dan budaya yang telah diukir dan diwariskan dari zaman ke zaman. Dengan setiap serat dan motifnya, kain ini menjadi narasi bisu yang menceritakan kembali nilai-nilai, adat istiadat, dan kearifan lokal yang membentuk identitas komunitas Dayak Uud Danum.
- 3) *Kacang uwoi* (anyaman tikar yang terbuat dari rotan ) memiliki makna bahwa dalam menjalani kehidupan, kesabaran sangat diperlukan selain itu,penggunaan *Kacang Uwoi* juga dimaknai sebagai alas yang melindungi kehidupan dari bawah. Hal ini dianalogikan dengan proses pembuatan *Kacang Uwoi* yang tidak mudah, membutuhkan kesabaran

dan keuletan. Bahkan bahan-bahan yang digunakan pun tidak mudah didapatkan, melainkan harus dicari terlebih dahulu di hutan, seperti rotan

- 4) *Takui darok* (anyaman tapi yang terbuat dari rotan) memiliki proses pembuatan yang tidak mudah, serupa dengan *Kacang Uwoi*, bahkan memerlukan waktu berbulan-bulan. Ukiran motif pada *Takui Darok* juga mengandung makna tersendiri, dan setiap *Takui Darok* memiliki motif yang berbeda. Dalam tradisi *Hopong*, *Takui Darok* dimaknai sebagai pelindung kehidupan dari atas, karena dipasang untuk melindungi kepala.
- 5) *Ayam* dalam tradisi *hopong* ayam digunakan untuk *pohpas* untuk membuang *atang dohiang* dalam proses *pohpas* akan diceritakan bagaimana asal usul mengapa ayam digunakan untuk *pohpas*. Ayam dalam tradisi *Hopong* dimaknai sebagai hewan yang menggunakan cakarnya untuk mencari makan dan paruhnya untuk memakan makanan. Kelincahan cakarnya dalam mencari makanan diartikan sebagai harapan agar masyarakat dapat lincah dan bekerja keras dalam mempertahankan hidup.
- 6) *Komolum cahkik lomatok* (hewan kurban yang di ikat di hopong ) dimaknai sebagai peresmbahan kepada roh".nenek moyang masyarakat dayak uud danum percaya akan ada nya *Atang Dohiang* dan mahluk tak kasat mata yang ikut dalam tradisi *Hopong* darah hewan ini menjadi

persembahan kepada atang dohiang tersebut agar tidak mengganggu acara tersebut.

- 7) *Tehpong* (Kue tepung), yang terbuat dari ketan yang di gantung pada *Hopong* atau ada juga sebagian dijadikan sebagai kalung untuk orang tua dari pihak tamu dan disertai dengan diberikan tuak, maknanya adalah agar roh-roh yang baik maupun jahat memakan kue dan supaya tidak mengganggu didalam acara perkawinan tersebut menurut kepercayaan setempat.

c. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi *Hopong*

Nilai-nilai yang terdapat pada Tradisi *Hopong* menggambarkan bahwa Tradisi *Hopong* juga memiliki sebuah nilai dan pengetahuan yang perlu kita pelajari dari Tradisi *Hopong*. Ada beberapa nilai yang terdapat dalam Tradisi *Hopong* ada beberapa sebagai berikut:

- 1) Nilai Religius, Nilai religius atau kepercayaan menjadi landasan penting dalam setiap acara, baik adat maupun non-adat. Menurut Maryanti dan Firmansyah (178 : 2021) Nilai-nilai religius merupakan hal penting yang harus dimiliki semua orang karena menyangkut pada kehidupan yang damai dan tentram. Tujuannya adalah memohon perlindungan Tuhan Yang Maha Kuasa agar kegiatan berjalan lancar dan tanpa hambatan. Begitu juga didalam *Hopong*, masyarakat tidak lupa untuk berdoa kepada Tuhan, melalui *pohepas* dan *parung* agar didalam acara *Hopong* semua orang yang ikut serta

selalu diberikan kesehatan dan dijauhkan dari kesialan, serta supaya acara *Hopong* yang sedang berlangsung dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, dalam tradisi *Hopong*, masyarakat juga menyampaikan permintaan kepada *Atang Dehiang*. Dalam bahasa daerah, istilah ini merujuk pada makhluk-makhluk tak kasat mata yang dipercaya hadir dalam acara tersebut. Permohonan ini ditujukan agar entitas-entitas spiritual tersebut tidak mengintervensi atau mengganggu kelancaran *Hopong*.

- 2) Nilai Sosial, Tradisi *Hopong* merupakan cerminan nyata dari nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Dayak Uud Danum Di Desa Nanga Keremoi . Menurut Husna dkk (2023:124) Nilai sosial adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan benar, yang diidam-idamkan oleh masyarakat. Agar nilai-nilai sosial itu dapat terealisasikan dalam masyarakat, maka perlu diciptakan norma sosial dengan sanksi sosial. Dalam proses pelaksanaan Tradisi *Hopong*, tidak ada pembedaan status sosial Semua orang dari berbagai kalangan baik muda mau pun tua terlibat secara aktif dan setara. Gotong royong dan kerjasama menjadi kunci keberhasilan acara, memastikan Tradisi *Hopong* berjalan lancar tanpa hambatan. Nilai sosial dalam Tradisi *Hopong* sangatlah kentara. Semua lapisan masyarakat berpartisipasi, menunjukkan rasa hormat kepada para tetua adat yang memimpin jalannya acara.

- 3) Nilai hiburan Tradisi *Hopong* juga mengandung nilai hiburan. Hal ini terlihat dari adanya kegiatan *Hopohauk* atau bekumus ini menjadi salah satu ciri khas dari tradisi *Hopong*, di mana tuan rumah dan tamu berpartisipasi bersama untuk menghindari kebosanan dan menciptakan suasana meriah. Menurut Gilang (2022), **nilai hiburan** adalah salah satu aspek penting yang inheren dalam acara *Hopong*. Nilai ini terefleksi jelas melalui praktik **bekumus**, di mana baik tuan rumah maupun tamu secara aktif berpartisipasi. Didalam *Hopong* selain bekumus yang termasuk didalam nilai hiburan, ada juga yaitu memainkan alat musik tradisional,ada nya tarian penerima tamu dan pertunjukan *lawang sekehpeng* atau seni beladiri tujuannya adalah supaya acara *Hopong* terdengar meriah dan ramai.
- 4) Nilai Keindahan,Tradisi *Hopong*, sebagai bagian dari warisan budaya Uud Danum, adalah ekspresi seni yang diwujudkan dalam perayaan adat. Menurut Herty E.T.I (2018), nilai keindahan merupakan aspek fundamental dalam tradisi *Hopong*, yang merefleksikan *Hopong* sebagai sebuah karya seni ciptaan manusia yang terus dilestarikan oleh masyarakat Dayak Uud Danum dalam berbagai acara dan tradisi adat. Keunikan estetika *Hopong* terletak pada proses pembuatan gerbang penyambutan yang menggunakan bahan-bahan alami dari lingkungan sekitar. Gerbang ini dihias dengan indah menggunakan bunga, kain, dan "*takui darok*,"

menciptakan pemandangan yang memukau dan mencerminkan kekayaan seni masyarakat Uud Danum.

- 5) Nilai moral dalam Tradisi *Hopong* mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan sifat dan pemikiran setiap individu, mendorong masyarakat untuk berpikir rasional dan menghormati berbagai pandangan yang ada. Menurut Ginting Dkk (2022:196 ) Nilai moral merupakan nilai-nilai yang terkait dengan sikap dan perilaku manusia yang memandu kehidupan manusia secara umum. Hal ini tercermin dalam proses persiapan dan pelaksanaan acara, di mana kolaborasi dan penghargaan terhadap pendapat orang lain menjadi esensial, memungkinkan setiap individu untuk terlibat dalam memikirkan perlengkapan dan kelancaran Tradisi *Hopong*, sehingga tercipta rasa saling menghargai dan kebersamaan

Tradisi *Hopong* mengandung berbagai nilai yang sangat penting dan relevan bagi masyarakat Dayak Uud Danum, mencerminkan kekayaan budaya dan kearifan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai religius dalam tradisi ini menunjukkan pentingnya doa dan permohonan kepada Tuhan serta entitas spiritual untuk kelancaran acara, menciptakan suasana yang damai dan penuh harapan. Nilai sosial terlihat dari partisipasi aktif semua lapisan masyarakat tanpa memandang status, yang menegaskan prinsip gotong royong dan kerjasama dalam menjalankan tradisi. Selain itu, nilai hiburan yang tercermin dalam

kegiatan seperti bekumus dan pertunjukan seni menambah keceriaan dan kehangatan dalam setiap acara. Nilai keindahan juga sangat kentara, di mana estetika gerbang penyambutan dan hiasan alami menciptakan suasana yang memukau dan menggambarkan kekayaan seni masyarakat. Terakhir, nilai moral dalam Tradisi *Hopong* mengajarkan pentingnya saling menghargai perbedaan dan kolaborasi, mendorong masyarakat untuk berpikir rasional dan menghormati pandangan orang lain. Dengan demikian, Tradisi *Hopong* tidak hanya berfungsi sebagai ritual penyambutan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya, solidaritas, dan nilai-nilai luhur dalam kehidupan masyarakat.

## **2. Upaya pelestarian tradisi *Hopong* Di Nanga Keremoi**

Upaya melestarikan tradisi *Hopong*, yang diperoleh dari wawancara informan, yang di peroleh peneliti ada beberapa cara upaya melestarikan tradisi hopong adalah masyarakat Dayak Uud Danum di Desa Nanga Keremoi memiliki kesadaran tinggi dan komitmen yang kuat untuk melestarikan tradisi *Hopong* sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Di desa Nanga Keremoi masyarakat dan pemerintah juga melakukan berbagai upaya- upaya untuk melestarikan budaya yang ada di desa Nanga Keremoi. Menurut Pengurus adat mengatakan di dalam melestarikan Tradisi *Hopong* terdapat upaya konkret meliputi:

1. pelaksanaan rutin dalam upacara adat pernikahan dan *Dalok*, mengikut sertakan generasi muda dalam proses pelaksanaan dan pembuatan

*hopong* memberi pengetahuan kepada generasi muda. Dengan menjadikannya bagian tak terpisahkan dari momen-momen penting dalam kehidupan masyarakat, keberlangsungan Hopong terjamin dari waktu ke waktu.

2. mendokumentasikan tradisi secara lisan dan tulisan rutinitas pelaksanaan dalam upacara adat dan keterlibatan aktif generasi muda untuk transmisi pengetahuan. Selain itu, pendokumentasian tradisi secara lisan dan tertulis sangat penting untuk menjaga keaslian dan ketersediaannya bagi generasi mendatang.
3. memperkuat peran lembaga adat, serta menjaga kelestarian lingkungan sebagai sumber bahan ritual.

Meskipun tantangan dalam pelestarian tidak dapat dihindari, masyarakat Dayak Uud Danum di Nanga Keremoi bertekad untuk terus menjaga dan mewariskan tradisi *Hopong* agar tetap lestari dan tidak tergerus oleh zaman. Tradisi *Hopong* mengajarkan bahwa kebudayaan bukanlah indikator ketertinggalan zaman, melainkan cerminan dari upaya suatu daerah dalam melestarikan warisan tradisi dan adat istiadat yang telah ada sejak dahulu. Bagi masyarakat Dayak, khususnya Dayak Uud Danum, tradisi dan kebudayaan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan, diwariskan secara turun-temurun dengan penekanan kuat pada kewajiban seluruh anggota masyarakat untuk menjaga dan melestarikannya.

### 3. Tradisi *Hopong* dalam upaya memperkuat *Civic Culture* pada masyarakat Dayak Uud Danum di Desa Nanga Keremoi

Tradisi *Hopong* merupakan tradisi yang dimiliki oleh suku Dayak Uud Danum yang berada di Kecamatan Ambalau. Biasanya Tradisi ini selalu dilaksanakan setiap upacara adat pernikahan "*cahkik koruh*", upacara adat *dalok*, dan upacara syukuran panen oleh masyarakat karena merupakan sebuah tradisi yang diturunkan dari nenek moyang suku Dayak Uud danum. Melalui kegiatan ini juga dapat mempersatukan seluruh lapisan masyarakat Desa karena kegiatan ini dilaksanakan oleh masyarakat lebih dari satu orang. Tujuan dari pelaksanaan tradisi *Hopong* ini yaitu untuk Membuang *atang dohiang* yang sifatnya buakan hanya untuk satu orang tetapi seluruh masyarakat yang terlibat. Selain itu, Tradisi *Hopong* memiliki fungsi penting dalam melestarikan kebudayaan masyarakat lokal, yang pada akhirnya mewujudkan pelestarian budaya itu sendiri.

Dalam Proses persiapan melibatkan pembagian tugas dan tanggung jawab antar keluarga dan kelompok dalam kampung. Masyarakat secara sukarela menyumbangkan tenaga untuk mempersiapkan tempat upacara, dan waktu untuk membantu kelancaran acara. Tindakan gotong royong ini tidak hanya efisien dalam menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga menciptakan interaksi dan kedekatan antarwarga. Saat pelaksanaan ritual, kehadiran dan partisipasi aktif dari anggota masyarakat menunjukkan rasa hormat terhadap tradisi dan solidaritas terhadap masyarakat yang sedang

mengadakan acara. . Winataputra dalam Sawaludin Dkk (2023) *civic culture* merupakan “budaya yang menopang kewarganegaraan yang berisikan seperangkat ide-ide yang dapat diwujudkan secara efektif dalam representasi kebudayaan untuk tujuan pembentukan identitas warganegara”.

Jadi dapat disimpulkan Tradisi *Hopong* sebagai penguat *civic culture* pada masyarakat Dayak Uud Danum di Desa Nanga Keremoi bahwa Tradisi *Hopong* di Desa Nanga Keremoi memiliki peran yang Penting dalam memperkuat *civic culture* masyarakat Dayak Uud Danum. Melalui partisipasi masyarakat yang aktif, nilai gotong royong yang dipraktikkan, serta penanaman rasa solidaritas antar anggota masyarakat, Tradisi *Hopong* tidak hanya melestarikan warisan budaya leluhur, tetapi juga secara eksternal membangun fondasi budaya kewarganegaraan yang kokoh Praktik budaya ini menjadi wadah nilai-nilai kebersamaan sejalan dengan definisi *civic culture* sebagai pola perasaan, pandangan, dan tindakan yang mendorong individu untuk merasa menjadi bagian utuh dari masyarakat. masyarakat dan kebudayaan akan melahirkan sebuah identitas budaya masyarakat itu sendiri, Dalam hal ini, tradisi *Hopong* menjadi penanda identitas bagi masyarakat Dayak Uud Danum di Desa Nanga Keremoi, yang meliputi elemen-elemen penting seperti budaya, kearifan lokal, dan adat istiadat.

